

PENGARUH PEMIKIRAN ULAMA SUMATERA SELATAN ABAD XX TERHADAP DINAMIKA DAN PRODUKTIVITAS MASYARAKAT SUMATERA SELATAN

Nurseri Hasnah Nasution
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang
nurserihasnah78@gmail.com

Abstract: In the twentieth century, South Sumatra was characterized by the postmodernist religious phenomenon and the problems diverse religious articulation. To respond to these phenomena and problems, some South Sumatra Islamic scholars such as K.H. Anwar Kumpul, K.H. M. Zen Syukri, K.H. Zainal Abidin Fikry formulated theocentric theological thought. Their theological thought and pattern influenced the progress of civilization in South Sumatra. Subject matter of theocentric theological thought K.H. Anwar Kumpul, K.H. M. Zen Syukri, K.H. Zainal Abidin Fikry consists of: the position of reason, the function of revelation, the concept of faith, human actions, anthropomorphism, beatific vision, the attributes of God, the deeds of God, the power of God, the justice and the word of God. Thought and style of Islamic Theology such as K.H. Anwar Kumpul, K.H. M. Zen Syukri, K.H. Zainal Abidin Fikry is relevant for the condition of postmodern society, people experiencing psychosocial stressors, Malay society, sociological and theological societies, and trichotomization of South XX-XXI century society. This study deconstructs the collective perceptions and memories introduced by Harun Nasution. He conjures that traditional theology is the cause of stagnation.

Keywords: theological thought, civilization, cleric of South Sumatra

Abstrak : Pada abad XX, Sumatera Selatan ditandai dengan fenomena keagamaan postmodernisme dan problem-problem keragaman artikulasi keagamaan. Untuk merespon fenomena dan problem-problem tersebut, beberapa ulama Sumatera Selatan seperti K.H. Anwar Kumpul, K.H. M. Zen Syukri, K.H. Zainal Abidin Fikry menformulasi pemikiran teologi teosentris. Pemikiran dan corak teologi mereka berpengaruh terhadap kemajuan peradaban di Sumatera Selatan. *Subject matter* pemikiran teologi teosentris K.H. Anwar Kumpul, K.H. M. Zen Syukri, K.H. Zainal Abidin Fikry terdiri dari: kedudukan akal, fungsi wahyu, konsep iman, perbuatan manusia, anthropomorphisme, *beatific vision*, sifat-sifat Tuhan, perbuatan Tuhan, kekuasaan Tuhan, keadilan dan sabda Tuhan. Pemikiran dan corak Teologi Islam seperti K.H. Anwar Kumpul, K.H. M. Zen Syukri, K.H. Zainal Abidin Fikry relevan untuk kondisi masyarakat postmodernisme, masyarakat yang mengalami stresor psikososial, masyarakat Melayu, masyarakat tradisional secara sosiologis dan teologis, dan trikotomisasi masyarakat Sumatera Selatan abad XX-XXI. Kajian ini mendekonstruksi persepsi dan memori kolektif yang diintroduksi oleh Harun Nasution. Ia mengkonstatir bahwa corak teologi tradisional merupakan faktor penyebab stagnasi.

Kata Kunci: pemikiran teologi, peradaban, ulama Sumatera Selatan

A. Pendahuluan

Abad XX ditandai dengan fenomena keagamaan postmodernisme. John Naisbitt dan Patricia Aburdence menyebut fenomena keagamaan postmodernisme dengan kebangkitan agama-agama pada millenium ketiga (Nafis, 1996: 45). Di Sumatera Selatan, postmodernisme memunculkan problem-problem keagamaan dan politik yang ditandai dengan beberapa fenomena, yaitu: *pertama*, semakin majemuknya suasana politik, sosial, dan keagamaan sehingga menjadi polemik di kalangan akademis dan para teolog (Arifin, 1996: 14). *Kedua*, munculnya gerakan pembaruan dan pemurnian Islam yang menyebabkan ulama terpecah ke dalam dua golongan, yaitu ulama yang berorientasi Islam tradisional (kaum tuo-NU) dan ulama yang berorientasi Islam moderen (kaum mudo-Muhammadiyah). Jeroen Peeters menyebut kedua golongan ini sering mengalami konflik (Peeters, 1998: 158-172). *Ketiga*, terjadi perubahan tradisi keagamaan dan kehidupan beragama yang bersifat kompleks, karena munculnya gerakan pemurnian dan modernisasi keagamaan. *Keempat*, umat Islam Sumatera Selatan berada pada posisi lemah, miskin, dan menderita, karena imperialisme Barat sehingga menimbulkan problem sosial. *Kelima*, umat Islam dihadapkan dengan persoalan konstitusionalisme, tertib hukum, masalah akhlak pemimpin dan etika politik, pengawasan, kebebasan asasi, andalan kepada sistem dan struktur, keadilan, ideologi, dan kekuasaan (Madjid, 1999: 153-158).

Sehubungan dengan munculnya problem-problem keagamaan, sosial, ekonomi, hukum, pendidikan, dan politik pada abad XX M yang melanda Sumatera Selatan seperti yang dideskripsikan di atas, maka muncul beberapa ulama Sumatera Selatan untuk meresponnya. Salah satu bentuk responnya adalah kontribusi pemikiran teologi Islam sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. 7: 157. Di antara ulama-ulama tersebut adalah K.H. Anwar Kumpul, K.H. A. Malik Tadjuddin, K.H. M. Zen Syukri, K.H. Husin Abdul Mu'in, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan lain-lain.

Fakta-fakta sejarah menunjukkan adanya peran, gerakan, dan pengaruh pemikiran teologi ulama Sumatera Selatan terhadap kemajuan peradaban di Sumatera Selatan. Di samping itu, menunjukkan adanya beberapa macam pemikiran dan corak teologi yang berbeda-beda di kalangan ulama Sumatera Selatan.

Untuk mengetahui pemikiran teologi Islam ulama Sumatera Selatan pada abad XX apakah teologi teosentris dan bersifat normatif-metafisik atau antroposentris dan bersifat aktual empiris, atau keduanya, apa-apa saja diskursus pemikirannya, bagaimana coraknya, dan bagaimana pengaruhnya terhadap peradaban umat Islam, pada pembahasan berikut ini akan dideskripsikan.

A. Teleodoskop Biografis, Dinamika Intelektual, dan Karya-Karya Tiga Ulama Sumatera Selatan Abad XX

Menurut J. Suyuti Pulungan dan Zulkifli, ulama Sumatera Selatan yang hidup pada abad XX M, terbatas pada tiga kategori, yaitu ulama independen (bebas), ulama pemerintah, dan ulama organisasi. Kajian ini terfokus pada ketiga kategori di atas. *Pertama*, K.H. Anwar Kumpul (1902-1959). Ia mewakili ulama independen (bebas). Alasan memilih ulama ini adalah karena pendiri pondok pesantren tertua di Sumatera Selatan yaitu Pondok Pesantren Nurul Islam di Sri Bandung, Ogan Komering Ilir (Zulkifli, 2000: 29-31). Ia adalah haji nahun. *Kedua*, K.H. M. Zen Syukri. Ia mewakili ulama organisasi. Alasan memilih K.H. M. Zen Syukri adalah karena sesepuh NU (kaum tuo) yang sangat dihormati. Ia mewakili ulama yang *concern* terhadap Islam sufistik, *furu'*, pendidikan. Ia juga mewakili ulama *thareqat* (ulama *waliyullah*). *Ketiga*, K.H. Zainal Abidin Fikry. Ia mewakili ulama pemerintah. Alasan pemilihan ulama ini adalah karena guru besar IAIN Raden Fatah, haji nahun (Jalaluddin, 1995: 73-81).

1. K.H. Anwar

Nama lengkapnya adalah Anwar bin Haji Kumpul. Ia lahir pada tanggal 6 Agustus 1902 di Seribandung, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Ia wafat pada tanggal 1 Agustus 1959 bertepatan dengan 26 Muharram 1379 H. Buyutnya bernama Gemuk Rasib alias Kelipuk. Kakeknya bernama K. Maseha. Ayahnya bernama Haji Kumpul. Ayahnya berasal dari keluarga biasa dan sederhana. Ayahnya bekerja sebagai tukang rumah kayu. Ibunya bernama Koneng Kawa.

K.H. Anwar memulai pendidikannya dari Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1916-1919 di Desa Seribandung. Kemudian pada tahun 1919-1920, ia melanjutkan pendidikannya ke Pesantren Meranjat. Kemudian ia pindah ke Pesantren Sakatiga pada tahun 1919-1921. Pada tahun 1921-1923, ia pindah ke pesantren di Kayu Agung. Selanjutnya pada tahun 1923-1927, ia melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Sa'adatud Darain di Jambi. Pada tahun 1927-1930, ia melanjutkan pendidikannya ke Mekkah dan Madinah. Di Mekkah, Anwar belajar di Madrasah Shaulatiyah. Di Mekkah, ia memperdalam tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah. Selama di Mekkah dan Madinah, ia belajar kepada ulama-ulama yang berasal dari Indonesia (Badrie, 1997: 129).

Sebagai seorang akademisi, K.H. Anwar adalah penulis yang produktif. Ia menulis sebanyak 15 buku daras, akan tetapi 3 buku tidak dapat ditemukan oleh ahli warisnya. Buku-buku ini dijadikan referensi di Pondok Pesantren Seribandung. Karya-karyanya sederhana, lugas, jelas, dan mudah dipahami. Adapun karya-karya K.H. Anwar adalah: *Aqaid al-Iman*, *'Aqidat al-Ghulam*,

Sejarah Nabi Muhammad SAW, at-Taqrir, Ma'fhum al-Jurmiyyah, Majmu'ah fi al-Asalah al-Nahwiyyah, i'rab al-Kalimat, Ma'fhum Tajwid, Ma'fhum al-Sharaf, al-faraidh, al-Falakiyyat, muhadatsat, Tarjamah Taqrib al-Maqshud, Tarjamah Matan Rahbiyah, Tahlil, Amalan Shalat (Zulkifli, 2000: 56-57).

2. K.H. Muhammad Zen Syukri

K.H. Muhammad Zen Syukri lahir pada Senin subuh, 10 Oktober 1919, bertepatan dengan 12 Rabiul Awwal. Ia wafat pada tanggal 22 Maret 2012, pukul 16.30 WIB. Ia adalah putera bungsu dari 12 bersaudara. Ayahnya bernama K.H. Hasan Syakur bin Kemas Haji Abdussyukur. Ibunya bernama Nyimas Hajjah Sholha Azhari. K.H. Muhammad Zen Syukri menikah dengan Sholha pada tahun 1941. Pernikahannya ini dikaruniai lima orang anak. Beberapa tahun setelah Sholha meninggal, K.H. Muhammad Zen Syukri menikah lagi dengan Hj. Onah Siddik dan dikaruniai 10 orang anak (Izzah, 2012: 61-65).

K.H. Muhammad Zen Syukri memulai pendidikannya dari Madrasah Ibtidaiyah di Depaten, 27 Ilir Palembang. Setelah tamat dari Madrasah Ibtidaiyah, K.H. Muhammad Zen Syukri melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Depaten, 27 Ilir, Palembang. Tanpa sepengetahuan orang tuanya, ia berangkat ke Tebuireng, Jombang, Jawa Timur untuk menuntut ilmu (Izzah, 2012: 61-65).

K.H. Muhammad Zen Syukri adalah penulis yang produktif. Adapun karya-karyanya adalah *Risalah Tauhid, Rahasia Sembahyang, Santapan Jiwa, al-Qurbah* (pendekatan diri kepada Allah), *Melepaskan Diri dari Bahaya Syirik, Iman Menghadapi Maut, Menuju Haji Mabrur, Kumpulan Doa Manasik Haji, Menyegarkan dengan Iman dan Tauhid Jilid 1 dan 2, Cahaya di Atas Cahaya (Nur 'ala Nur, Taubat Nasuha serta Pelengkapannya, Menyambut Fadilat Nisfu Sya'ban, Pedoman Puasa, Iman Kepada Allah* (Izzah, 2012: 135).

3. K.H. Zainal Abidin Fikry

K.H. Zainal Abidin Fikry lahir pada tanggal 3 Maret 1916 di Desa Mendayun, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKU), Provinsi Sumatera Selatan. Ia meninggal pada tanggal 15 Oktober 1990. Ayahnya bernama H. Daud Madani bin Husin, seorang ulama. Ibunya bernama Hj. Sofiah. Ia adalah anak pertama dari lima bersaudara, yaitu H. Subki, H. Barmawi, H. Abdul Hamid, dan Hj. Maisaroh.

Pendidikan K.H. Zainal Abidin Fikry dimulai dari Sekolah Gubernemen/ SR dan tamat tahun 1924. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya ke madrasah yang ada di Desa Mendayun. Pada tahun 1927, ia melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren pimpinan K.H. A. Kohar di Palembang selama satu tahun. Pada tahun 1928, ia berangkat ke Mekkah untuk melanjutkan pendidikannya. Setelah sampai di Mekkah, mula-mula ia belajar di rumah dengan pamannya yang bernama Abdullah Jauhari. Kemudian, ia belajar di Madrasah Al-Falah. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya ke Madrasah al-Shalatiyah di Mekkah untuk tingkat Tsanawiyah dan tamat tahun 1934. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Dar al-Ulum ad-Diniyah di Mekkah, untuk tingkat ‘aliyah dan tamat pada tahun 1936. Di bidang tarekat, ia bertalkin dan berbai’at pada *Tarekat Naqsyabandiah al-Mujaddadiyah* kepada Syekh Hasan bin Muhammad al-Masyath. Mursyidnya ini mengambil ijazah dari Syekh Sayid Abdul Aziz di Madina (Syarifuddin, 2013: 196-197).

Adapun karya-karya K.H. Zainal Abidin Fikry adalah *al-Lisan al-Dzikir*. Karya ini berisi tentang beberapa do’a-do’a penting, amalan-amalan sehari-hari, wirid zikir Tarekat Naqsyabandiyah al-Mujaddadiyah. Karya K.H. Zainal Abidin Fikry agak minim, karena kesibukannya sebagai ulama pemerintah sehingga waktunya banyak tersita untuk membangun peradaban teori dan peradaban eksperimen di Sumatera Selatan (Jalaluddin, 1995: 78-90).

B. Pemikiran, Corak, dan Karakteristik Teologi Teosentris Tiga Ulama Sumatera Selatan Abad XX

1. Subject Matter Pemikiran Teologi Teosentris

Pemikiran K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri di bidang teologi teosentris terbatas pada teologi skolastik yang sempit, eksklusif, belum mengalami proses *aufklarung* atau *renaissance*, dan belum melampaui tahapan kritik epistemologi. Pemikiran teologi ini membahas tentang ajaran-ajaran dasar dari agama Islam (*usul al-din*, ‘*aqaid*, *credos*, keyakinan), wahyu Allah, dan *tawhid* (masalah-masalah keesaan Allah). Pemikiran ini menggunakan pendekatan filsafat dan normatif teologis. Struktur religius teologi ini digunakan untuk “membela” Tuhan. Paradigmanya terfokus pada *logico-metafisika* (dialektika kata-kata), wacana teoritis murni, abstrak-spekulatif, elitis, statis, dan jauh dari kenyataan-kenyataan sosial kemasyarakatan. Pemikiran ini menggunakan diskursus ajaran *das sollen* (suatu kajian literalis-skriptualis terhadap al-Qur’an dan hadis), normativitas-metafisika (suatu kajian terhadap doktrin pemikiran para ulama di masa lalu dengan kondisi tertentu sehingga menghasilkan aspek dogmatik atau aspek keyakinan yang baku). Pemikiran ini menghasilkan *taqdisul afkari al-diniyyah* (pengkudusan pemikiran keagamaan).

Adapun *Subject matter* teologi teosentris yang dibahas K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri adalah: *pertama*, kedudukan akal. Menurut K.H. Anwar, akal manusia mampu mengetahui tiga persoalan pokok teologi, yaitu mengetahui Tuhan (MT), kewajiban mengetahui Tuhan (KMT), dan mengetahui baik dan jahat (MBJ) (Anwar, 'Aq id al- m n: 2). Paralel dengan pemikiran K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry juga berpendapat bahwa akal manusia mampu mengetahui tiga persoalan pokok dalam teologi (Fikry: 3-4). Berbeda halnya dengan K.H. Anwar dan K.H. Zainal Abidin Fikry, K.H. Muhamamad Zen Syukri berpendapat bahwa akal manusia hanya mampu mengetahui satu dari empat persoalan pokok dalam teologi, yaitu mengetahui Tuhan (Syukri, 1379 H: 19). Ia juga melarang *takhsinul 'aqli* (membanggakan akal semata-mata) atau rasionalisme (doktrin filsafat yang menyatakan bahwa kebenaran ditentukan melalui pembuktian, logika, dan analisis yang berdasarkan fakta, daripada melalui iman, dogma, atau ajaran agama) (Syukri, 2004: 13-14). Ia juga melarang jumud karena menyebabkan umat Islam *bid'ah* dan *kufur haswiyah*. Ia juga menentang *natural law* dan kausalitas. Menurutny segala sesuatu yang terjadi di alam ini karena *iradat* Allah, bukan *natural law* dan kausalitas. Pemikiran K.H. Anwar dan K.H. Zainal Abidin Fikry relevan dengan pemikiran Maturidiah Samarkand. Sementara itu, pemikiran K.H. Muhammad Zen Syukri relevan dengan pemikiran Ahl Sunnah wa Jama'ah al-Asy'ariah.

Kedua, fungsi wahyu. Menurut K.H. Anwar dan K.H. Zainal Abidin Fikry, wahyu lebih banyak berfungsi konfirmasi daripada fungsi informasi. Wahyu berfungsi untuk mengetahui kewajiban tentang baik dan buruk. Sementara itu, menurut K.H. Muhammd Zen Syukri, wahyu berfungsi untuk memberikan informasi tentang kewajiban mengetahui Tuhan (KMT), mengetahui baik dan jahat (MBJ), dan kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat (KMBJ) (Fikry, *Lisan al-Dzikh* : 19, 36). Pemikiran K.H. Anwar dan K.H. Zainal Abidin Fikry relevan dengan pemikiran Maturidiah Samarkand. Sementara itu, pemikiran K.H. Muhammd Zen Syukri relevan dengan pemikiran Ahl Sunnah wa Jama'ah al-Asy'ariah.

Ketiga, konsep iman. Menurut K.H. Anwar, iman adalah *ma'rifah Allah*, yaitu mengenal Allah (Anwar, 'Aq id al- m n: 2). Sementara itu, K.H. Zainal Abidin Fikry dan K.H. Muhammad Zen Syukri berpendapat bahwa iman adalah *tasdiq bi a-Allah*, yaitu menerima dalam hati, dengan lidah, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan tidak ada yang serupa dengan-Nya (Fikry, *Lisan al-Dzikh*: 19). Lebih lanjut K.H. Muhammad Zen Syukri menegaskan bahwa pangkal iman adalah tauhid (mengenal Tuhan dalam keesaan-Nya) dan *ma'rifah* (mengetahui Tuhan dengan segala sifat-Nya) (Syukri, 2004: 53). Pemikiran K.H. Anwar relevan dengan pemikiran Maturidiah Samarkand.

Sementara itu, pemikiran K.H. Zainal Abidin Fikry dan K.H. Muhammad Zen Syukri relevan dengan pemikiran Asy'ariah dan Maturidiah Bukhara.

Keempat, perbuatan manusia. Menurut K.H. Anwar, perbuatan manusia diciptakan Tuhan. Allah menciptakan perbuatan manusia, akan tetapi yang melakukan perbuatan tersebut adalah manusia. Jadi, manusialah yang melakukan shalat, puasa, haji, mencuri, berdusta, dan seterusnya. Allah menciptakan keinginan dan daya untuk berbuat dalam diri manusia. Manusia mempergunakan keinginan dan daya yang telah diciptakan Tuhan dalam dirinya untuk berbuat. Pendapat K.H. Anwar ini paralel dengan pemikiran pengikut Asy'ari yang bernama Al-Baqillani. Sementara itu, K.H. Zainal Abidin Fkry berpendapat bahwa pembuat gerak yang sebenarnya adalah Tuhan, sedangkan yang bergerak adalah manusia, karena gerakan membutuhkan jasmani. Manusia memiliki jasmani, sedangkan Tuhan tidak mempunyai jasmani. Perbuatan manusia dalam bentuk *al-kasb*, yaitu melakukan perbuatan yang telah diciptakan Tuhan dengan menggunakan daya yang diperolehnya dari Tuhan (*acquisition*). Daya terwujud bersama-sama dengan terwujudnya perbuatan. Daya tersebut hanya berlaku untuk perbuatan tersebut. Adapun kehendak untuk melakukan perbuatan adalah kehendak Tuhan. Manusia memperoleh (*acquisition*) kehendak Tuhan.

Paralel dengan pemikiran K.H. Anwar dan K.H. Zainal Abidin Fikry, K.H. Muhamamad Zen Syukri juga berpendapat bahwa *takwin* atau bentuk gerak perbuatan manusia adalah gerak perbuatan Allah yang diwujudkan pada manusia. Manusia adalah tempat *mendhahirkan* (menyatakan) *takwin* perbuatan Tuhan. Lebih lanjut K.H. Muhammad Zen Syukri berpendapat bahwa kehendak untuk berbuat adalah *iradat* (kehendak) Allah dan qudrat Allah. Manusia adalah lemah, tidak dapat berbuat apapun tanpa pertolongan Allah (Syukri, 1379 H :11-12). Manusia menanggung segala siksa dan pahala sebagai konsekuensi dari perbuatan tersebut (Syukri, 1379 H :9-10). Pemikiran K.H. Muhammad Zen Syukri tentang perbuatan manusia relevan dengan pemikiran Asy'ari. Sedangkan pemikirannya tentang pemberian upah dan hukuman serta kehendak berbuat relevan dengan pemikiran Maturidiah Samarkand.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri tidak menganut paham *free will and free act* atau *qadariah* seperti Mu'tazilah. Akan tetapi, mereka juga tidak menganut paham *predestination* seperti Jabariah. Karena, mereka masih meyakini bahwa manusia memiliki daya dan kehendak untuk mewujudkan perbuatannya, meskipun bersifat impoten atau tidak efektif (meminjam istilah Al-Ghazali).

Kelima, keadilan Tuhan. Menurut K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri, keadilan Tuhan adalah keadilan Raja Absolut. Tuhan tidak terikat pada norma-norma keadilan. Tuhan bisa berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, meskipun hal tersebut menurut pemikiran manusia tidak adil. Tuhan bisa memberi hukuman menurut kehendak-Nya, menyiksa orang yang berbuat baik dan memberi upah kepada orang kafir, jika itu dikehendaki-Nya (Anwar, 1955: 6, Fikry: 6-7, Syukri, 1379 H: 9). Pemikiran ketiga ulama ini relevan dengan pemikiran Asy'ariah dan Maturidiah Bukhara.

Keenam, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Menurut K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri, Tuhan berkuasa dan berkehendak mutlak semutlak-mutlaknya. Kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan bersifat absolut. Tuhan berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya. Pemikiran ketiga ulama di atas relevan dengan pemikiran Maturidiah Bukhara dan Asy'ariah (Nasution, 1986: 118-120).

Ketujuh, sifat-sifat Tuhan. Menurut K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri, Allah bersifat dengan sifat-Nya, bukan dengan esensi atau zat-Nya. Akan tetapi, sifat-sifat Tuhan berwujud dalam esensi Tuhan (Anwar, 1955: 3-12, Fikry, *Lisan al-Dzikir* : 19-20, Syukri, 1379 H: 14, 19). Pemikiran ketiga ulama ini relevan dengan pemikiran golongan Shifatiyah, seperti Maturidiah Bukhara, Maturidiah Samarkand, dan Asy'ariyah (Nasution, 1986: 135-136).

Kedelapan, *anthropomorphisme*. K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri menganut paham *anthropomorphisme*, yaitu Tuhan memiliki sifat-sifat jasmani seperti *bashar*, *kalam*, *sama'*, dan seterusnya. Akan tetapi, sifat-sifat jasmani Allah tidak sama dengan manusia. Mereka juga tidak menginterpretasikan atau mentakwil sifat-sifat jasmani tersebut (Fikry, *Lisan al-Dzikir* : 7, 15, Syukri, 1379 H: 20-26). Bahkan K.H. Muhammad Zen Syukri menyebutkan bahwa ayat-ayat *anthropomorphisme* tidak boleh dipahami secara literal agar tidak menyesatkan aqidah dan merusak tauhid. Karena itu, harus ditakwilkan menurut yang patut dan wajar bagi *Haq* Allah atau tidak mentakwilkannya dan menyerahkan pengertiannya secara bulat-bulat kepada Allah seperti yang dilakukan oleh Asy'ariah dan Maturidiah Bukhara (Syukri, 2004: 19-20). Pemikiran ketiga ulama di atas relevan dengan pemikiran Asy'ariah dan Maturidiah Bukhara (Nasution, 1986: 137-139).

Kesembilan, *beatific vision*. K.H. Anwar, K. H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri berpendapat bahwa pada hari akhirat, manusia yang memiliki amal kebaikan dapat

melihat Tuhan (Anwar, '*Aq id al- m n*: 9, Syukri1379 H: 8, 24, 33-34). Pemikiran ketiga ulama di atas relevan dengan pemikiran Asy'ariah, Maturidiah Bukahara, dan Maturidiah Samarkand. Ketiga aliran ini berpendapat bahwa Tuhan dapat dilihat di ahirat dengan mata kepala sendiri, karena Tuhan mempunyai wujud, meskipun tidak mempunyai bentuk dan mengambil tempat (Anwar, '*Aq id al- m n*: 9, Syukri1379 H: 139-140).

Kesepuluh, Sabda Tuhan. K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri berpendapat bahwa al-Qur'an atau sabda Tuhan adalah sifat Tuhan dan bersifat *qadim* (kekal) (Anwar, 1955: 1-3, Syukri, 1379 H: 25). Pemikiran ketiga ulama di atas relevan dengan pemikiran golongan *shifatiyyah*, yaitu Asy'ariah, Maturidiah Samarkand dan Maturidiah Bukhara. Ketiga aliran ini berpendapat bahwa Al-Qur'an atau sabda Tuhan merupakan arti atau makna abstrak yang tidak tersusun. Al-Qur'an dalam makna abstrak ini disebut dengan sabda Tuhan dan bersifat *qadim* (kekal). Adapun al-Qur'an atau sabda Tuhan yang tersusun dari huruf, kata, ayat, surat, dan suara adalah sabda dalam arti kiasan. Al-Qur'an dalam arti kiasan ini bukanlah sabda Tuhan dalam makna sesungguhnya, karena itu bersifat baharu dan diciptakan (Nasution, 1986: 143-146).

Kesebelas, perbuatan-perbuatan Tuhan. K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan Tuhan tidak mempunyai tujuan yang mendorong Tuhan untuk melakukannya. Tuhan bisa berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya. Tuhan dapat meletakkan beban-beban yang tak ter pikul pada diri manusia (*taklif m l yutaq*) jika itu dikehendaki-Nya. Tuhan tidak terikat pada janji-janji dan norma-norma keadilan. Tuhan tidak wajib berbuat baik bahkan yang terbaik kepada manusia (*al-salah wa al-aslah* dan mengirim rasul). Akan tetapi, karena Tuhan memiliki *asma' al-Husna* yang berjumlah 99, maka segala perbuatan Tuhan menimbulkan kebaikan kepada manusia (Anwar, *Aqidah al-Gulam*: 6, Fikry: 4, 6-7, Syukri, 1379 H: 8-17, 36-37). Pemikiran ketiga ulama di atas relevan dengan pemikiran Maturidiah Bukhara dan Asy'ariah. Kedua aliran ini berpendapat bahwa perbuatan Tuhan tidak mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap manusia (Nasution, 1986: 128-134).

2. Corak Pemikiran Teologi Teosentris Tiga Ulama Sumatera Selatan

Berdasarkan pada sebelas *subject matter* di atas, maka dapat ditegaskan bahwa pemikiran Teologi Islam K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri lebih dominan mengikuti sistem pemikiran teologi Islam Ahl Sunnah wa al-Jama'ah Al-Asy'ariah. K.H. Muhammad Zen Syukri menyebut Ahl Sunnah wa al-Jama'ah sebagai paham yang makbul dan diridhoi Allah, karena kaya dengan ilmu yang bermanfaat dan mendapat hidayah Allah (Syukri, 2012: 62, 67). Menurut Harun Nasution, aliran ini bercorak tradisional. Karena itu, dapat ditegaskan

bahwa pemikiran K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri bercorak tradisional (Nasution, 1994: 112, 116). Sebagai indikatornya adalah: *pertama*, sebanyak delapan (8) *subject matter* menjelaskan bahwa pemikiran K.H. Anwar mengikuti sistem pemikiran Ahl Sunnah wa al-Jama'ah Al-Asy'ariah. Kedelapan) *subject matter* tersebut adalah: perbuatan manusia, keadilan Tuhan, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, sifat-sifat Tuhan, *anthropomorphisme*, *beativic vision*, sabda Tuhan, perbuatan-perbuatan Tuhan. Sementara itu, tiga (3)) *subject matter* lagi mengikuti sistem pemikiran Maturidiah Samarkand. Variabel-variabel tersebut adalah: kedudukan akal, fungsi wahyu, dan konsep iman. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pemikiran K.H. Anwar dapat diklasifikasikan ke dalam sistem teologi Ahl Sunnah wa al-Jama'ah. Karena, sistem pemikiran Asy'ariah dan Maturidiah Samarkand termasuk dalam golongan sistem teologi Ahl Sunnah wa al-Jama'ah (Nasution, 1986: 76).

Kedua, sebanyak sembilan (9)) *subject matter* menjelaskan bahwa pemikiran K.H. Zainal Abidin Fikry mengikuti sistem pemikiran teologi Islam Ahl Sunnah wa al-Jama'ah Al-Asy'ariah. Kesembilan) *subject matter* tersebut adalah perbuatan manusia, keadilan Tuhan, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, sifat-sifat Tuhan, *anthropomorphisme*, *beativic vision*, sabda Tuhan, perbuatan-perbuatan Tuhan, dan konsep iman. Sementara itu, dua (2)) *subject matter* mengikuti sistem pemikiran Abu Mansur al-Maturidi (Maturidiah Samarkand). Variabel-variabel tersebut adalah kedudukan akal dan fungsi wahyu.

Ketiga, sebanyak sebelas (11)) *subject matter* menjelaskan bahwa pemikiran K.H. Muhammad Zen Syukri mengikuti sistem pemikiran Ahl Sunnah wa al-Jama'ah Al-Asy'ariah. Variabel-variabel tersebut adalah: kedudukan akal, fungsi wahyu, perbuatan manusia, keadilan Tuhan, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, sifat-sifat Tuhan, konsep iman, *anthropomorphisme*, *beativic vision*, sabda Tuhan, dan perbuatan-perbuatan Tuhan.

Keempat, K.H. Anwar adalah pengamal tarekat Naqsyabandiyah, K.H. Zainal Abidin Fikry adalah mursyid Tarekat Naqsyabandiyah al-Mujaddadiyah, dan K.H. Muhammad Zen Syukri adalah mursyid Tarekat Samaniyah. Menurut Harun Nasution, salah satu ciri dari orang yang menganut corak teologi tradisional adalah mengamalkan tarekat. Lebih lanjut ia menyebutkan bahwa kontribusi tarekat sangat signifikan dalam mengkonversi tasawuf bercorak individual menjadi tasawuf bercorak massal (Nasution, 1995: 117).

Pemikiran teologi teosentris K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri yang bercorak tradisional relevan dengan beberapa variabel lain dalam sistem pemikiran mereka yang juga bercorak tradisional, yaitu: *pertama*, dalam bidang fiqh, sama halnya dengan pengikut Asy'ari, ketiga ulama di atas menganut mazhab Imam Syafi'i. *Kedua*, corak pengajian

yang mereka pimpin. K.H. Djalaluddin (alm.) dan dan banyak orang berpendapat bahwa pengajian yang dipimpin oleh K.H. Muhammad Zen Syukri tergolong tradisional (Izzah, 2012: 156).

Ketiga, di bidang tasawuf, sama halnya dengan pengikut Asy'ari, K.H. Anwar dan K.H. Zainal Abidin Fikry mengikuti tasawuf Sunni Imam Al-Ghazali. Al-Ghazali sendiri merupakan salah satu tokoh aliran teologi Ahl Sunnah wa al-Jama'ah al-Asy'ariah (Nasution, 1986: 111). Berbeda halnya dengan konsep ajaran-ajaran tasawuf K.H. Muhammad Zen Syukri, di samping mengikuti al-Ghazali, juga dipengaruhi oleh tasawuf Ibnu 'Arabi (tasawuf falsafi). Ia mengkombinasikan tasawuf Sunni dengan tasawuf falsafi.

Keempat, di bidang karya-karya. Mayoritas karya-karya K.H. Anwar dan K.H. Zainal Abidin Fikry berbahasa Arab. Hanya sebahagian kecil ditulis memakai huruf Arab dengan bahasa Melayu. Demikian juga halnya dengan karya K.H. Muhammad Zen Syukri di bidang teologi, yaitu *Risalah al-Tawhid*. Karya ini ditulis dalam dua aksara, bagian sebelah kanan terdapat aksara Arab Melayu, dan bagian sebelah kiri terdapat aksara Latin. Menurut Martin Van Bruinessaan, ulama yang menulis kitab dalam bahasa Arab atau tulisan huruf Arab dengan bahasa Melayu adalah ulama tradisional. Mereka memandang bahwa karya-karya dalam tulisan huruf Arab memiliki kehormatan dan nilai tambah (Bruinessaan, 1999: 20). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa karya-karya K.H. Anwar dan K.H. Zainal Abidin Fikry bercorak tradisional.

3. **Karakteristik Corak Teologi Teosentris Tiga Ulama Sumatera Selatan**

Berdasarkan sebelas (11) *subject matter* teologi teosentris seperti yang telah dideskripsi di atas, dapat diformulasikan karakteristik corak teologi tradisional K.H. Anwar dan K.H. Zainal Abidin Fikry sebagai berikut: kedudukan akal yang sedang, kebebasan berpikir diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam al-Qur'an-hadis dan etika berpikir Islam, manusia tidak bebas berbuat dan berkehendak, terikat pada arti tekstual al-Qur'an dan Hadis, tidak percaya kepada *sunnatullah* dan *kausalitas*, dan dinamis dalam berpikir dan bersikap. Adapun karakteristik teologi klasik K.H. Muhammad Zen Syukri sebagai berikut: kedudukan akal yang rendah, kebebasan berpikir diikat oleh dogma tauhid, manusia tidak bebas berbuat dan berkehendak, terikat pada arti tekstual al-Qur'an dan Hadis, tidak percaya kepada *sunnatullah* dan *kausalitas*, dan dinamis dalam berpikir dan bersikap.

Karakteristik corak teologi tradisional di atas berbeda dengan Teori Harun Nasution. Nasution menyebutkan karakteristik corak teologi tradisional sebagai berikut: "kedudukan akal yang rendah, manusia tidak bebas berbuat dan berkehendak, kebebasan berpikir diikat oleh banyak dogma, tidak percaya kepada *sunnatullah* dan *kausalitas*, terikat pada arti tekstual dari al-Qur'an dan Hadis, statis dalam sikap dan berpikir" (Nasution, 1986: 116). Dengan demikian, ada tiga (3) karakteristik yang **tidak terbukti** pada pemikiran K.H. Anwar dan K.H. Zainal Abidin Fikry. Ketiga

karakteristik tersebut adalah kedudukan akal yang rendah, kebebasan berpikir diikat oleh banyak dogma, dan statis. Sementara itu, pada pemikiran K.H. Zen Syukri tidak terbukti pada satu karakteristik, yaitu statis.

Harun Nasution juga menyebutkan bahwa pengaruh pemikiran dan corak teologi tradisional menjadikan peradaban umat Islam stagnan, umat Islam statis dalam berpikir dan bersikap, menganut paham *fatalisme*, tidak produktif, dan berorientasi pada kehidupan akhirat *an sich*. Hal ini disebabkan karena memahami *qada* dan *qadar* Tuhan sebagai kehendak mutlak Tuhan (Nasution, 1986: 117). Tesis Harun Nasution ini **tidak terbukti** pada K.H. Anwar dan K.H. Zainal Abidin Fikry. Karena, ketiga ulama tersebut berpikir ilmiah dan filosofis, dinamis dalam sikap hidup. Mereka juga produktif, karena memproduksi karya-karya, menformulasi pemikiran-pemikiran, mendirikan institusi pendidikan, berpartisipasi dan memprakarsai pembangunan tempat-tempat ibadah dan fasilitas umum (seperti jalan dan pasar), membudayakan budaya *religius*, aktif dalam aktivitas politik, sosial-keagamaan (akan dideskripsikan pada pembahasan berikutnya). Pemikiran mereka juga berpengaruh terhadap kemajuan peradaban teori (perkembangan pemikiran) dan peradaban eksperimen di Sumatera Selatan. Aktivitas perilaku masyarakat Sumatera Selatan menjadi produktif, dinamis, dan *religius*. Mereka tidak menganut paham fatalisme dan tidak terfokus pada kehidupan akhirat semata. Mereka memahami *qada* dan *qadar* Tuhan dalam konteks yang positif, optimis, dan progresif. Karena itu, pemikiran ketiga ulama ini berpengaruh terhadap kemajuan peradaban di Sumatera Selatan sebagaimana akan dideskripsikan pada pembahasan berikutnya.

Tesis Harun Nasution tentang karakteristik dan pengaruh corak teologi tradisional terhadap stagnasi peradaban, tidak sepenuhnya dapat dijadikan formulasi. Sehingga, fatwa Harun Nasution tentang “konversi corak teologi tradisional kepada corak teologi rasional untuk kemajuan peradaban”, **bisa didekonstruksi**. Sebab, tidak relevan lagi untuk konteks umat Islam zaman postmodernisme. Data yang digunakannya terfokus pada peradaban klasik dan pertengahan. Problematika, kondisi, dan tantangan umat Islam pada zaman pertengahan dan zaman postmodernisme berbeda. Karena itu, corak teologi tradisional relevan untuk masyarakat postmodernisme untuk membangun peradaban yang *salam* (sebagaimana akan dideskripsikan pada pembahasan berikutnya).

Akan tetapi, tesis Harun Nasution ini harus dimaknai dari perspektif yang positif, bukan diklaim sebagai kesalahan proposisi. Tesis Harun Nasution tersebut juga jangan dimaknai sebagai apologi dan nostalgia Harun Nasution terhadap kemajuan peradaban umat Islam Zaman Klasik. Tesis Harun Nasution harus dimaknai sebagai motivasi dan spirit. Tesis Harun Nasution ini bertujuan

untuk menstimuli dan memotivasi umat Islam agar produktif, dinamis, maju, dan kompetitif menghadapi globalisasi seperti umat Islam pada zaman klasik. Tesis ini juga harus dipandang sebagai usaha dan semangat Harun untuk memajukan umat Islam, mereformasi pemikiran umat Islam, membangun *brand awareness* umat Islam (Suminto, 1989: 41).

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa corak pemikiran teologi Islam K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri adalah tradisional. Akan tetapi, mereka bukan tradisionalis dan konservatif. Mereka dikategorikan tradisional dari perspektif teologis, bukan dari perspektif sosiologis. Sebab, wacana rasional dan tradisional dalam perspektif teologis berbeda dengan wacana rasional dan tradisional dalam perspektif sosiologis. Dalam perspektif sosiologis, rasional identik dengan modern. Adapun ciri-ciri modern dalam perspektif sosiologis adalah disiplin, dinamis, toleran, dan berorientasi kepada masa depan. Sebaliknya, ciri-ciri irrasional dalam perspektif sosiologis adalah tidak disiplin, statis, berorientasi kepada masa lalu, dan memiliki keterikatan primordial (Noer, 1983: 6).

Adapun pengertian rasional dalam perspektif teologis adalah aliran yang mengandalkan kekuatan akal dalam memahami agama dan menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis. Penganut teologi rasional hanya terikat pada dogma yang tegas dan jelas dalam al-Qur'an (*qath'i al-dalalah*). Sementara itu, pengertian tradisional dalam perspektif teologis adalah aliran yang kurang menggunakan logika dan terikat pada ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis, baik yang *zhanni* maupun *qath'i* (Nata, 1995: 61). Tradisional dalam teologi bukanlah orang yang memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur yang mendukungnya, bukan juga orang yang memiliki dinamika lambat dan mobilitas rendah, bukan tidak memiliki spesialisasi, dan juga tidak berarti individu yang tidak kreatif (Kayam, 1981: 60).

Dengan demikian, K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri adalah tradisional secara teologis. Tradisional secara teologis tidaklah berkonotasi negatif dan stagnan. Karena itu, corak teologi rasional tidak dapat diseraingkaikan dengan antonimnya, yaitu irrasional. Sebab, tidak satu pun aliran teologi Islam yang tidak menggunakan akal, meskipun aliran tersebut bercorak tradisional. Perangkaan rasional *vis a vis* irrasional, tidak tepat dan paradoks dengan esensi diskursus teologi.

C. Penutup

Pemikiran teologi teosentris K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri bercorak tradisional. Adapun karakteristiknya: kedudukan akal yang sedang, kebebasan berpikir diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam al-Qur'an-hadis dan etika berpikir Islam,

manusia tidak bebas berbuat dan berkehendak, terikat pada arti tekstual al-Qur'an dan Hadis, tidak percaya kepada *sunnatullah* dan *kausalitas*, dan dinamis dalam berpikir dan bersikap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Adams, Charles C., *Islam and Modernism in Egypt*, London: Oxford University Press, 1993.
- Ali, Fachry, dan Bachtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung: Mizan, 1992.
- Anwar, 'Aq dah al-Ghul m, Seribandung: Percetakan Seribandung, 1955
- _____, *Aq dah al- Īmān*, Seribandung: Percetakan Seribandung
- _____, *al-Taqr r*, Seribandung: Percetakan Seribandung
- _____, *Sejarah Nabi Muhammad SAW*, Seribandung: Percetakan Seribandung
- _____, *Maḥmū al-Jurmiyyah*, Seribandung: Percetakan Seribandung
- _____, *Majmu'ah fi al-Asalah al-Nahwiyyah*, Seribandung: Percetakan Seribandung
- _____, *i'rab al-Kalimat*, Seribandung: Percetakan Seribandung
- _____, *Maḥmū Tajwid*, Seribandung: Percetakan Seribandung
- _____, *Maḥmū al-Sharaf*, Seribandung: Percetakan Seribandung
- _____, *al-faraidh*, Seribandung: Percetakan Seribandung
- _____, *al-Falakiyyat*, Seribandung: Percetakan Seribandung
- _____, *al-Nagham*, Seribandung: Percetakan Seribandung
- Badrie, H. M. Ghazi, "Peranan Kiyai dan Dinamika Masyarakat Studi tentang Pemikiran K. H. Anwar dan Relevansinya dengan Peningkatan Sumber Daya Manusia," Setara Disertasi, Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 1997), [tidak diterbitkan].
- Jalaluddin, *et.al.*, "Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Perjuangannya", Laporan Penelitian, Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 1995, [belum diterbitkan].
- Ghazali, Muhammad bin Muhammad Al, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Maktabah Syamilah.
- Hanafi, A., *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: al-Husna Dzika, 1995.
- Hanafi, Hassan, *Agama Ideologi dan Pembangunan*, Jakarta: P3M, 1991.
- _____, *Agama dan Revolusi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Hourani, Albert, *Arabic Thought in The Liberal Age 1798-1939*, Cambridge: Cambridge University Press, 1993.
- Fikry, Zainal Abidin, *Lisan al-Dzika*, Palembang
- Kuntowijoyo, Ilmu-Ilmu Sosial Profetik dalam *Ulumul Qur'an*, 1989.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Madjid, Nurcholish, (Ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- _____, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1986.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- _____, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- _____, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Kalam: Filsafat dan Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 1995.

- Peeters, Jeroen, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, Jakarta: INIS, 1998.
- Pulungan, J. Suyuti, "Peranan Ulama dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kotamadya Palembang", Laporan Penelitian, Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 1996, [tidak diterbitkan].
- _____, J. Suyuti, *Sejarah Peradaban Iskam*, Palembang: Grafika Telindo Press, 2009.
- Rachman, Budhy Munawar, *Pemikir Teologi Sosial Kaum Pembaru Islam Masa Orde Baru*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- _____, (Ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1994.
- Rahardjo, M. Dawam, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan, 1991.
- Rahim, Husni, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, Jakarta: Logos, 1998.
- Syukri, Muhammad Zen, *Risalah Tauhid*, Palembang: 1379 H.
- _____, *Rahasia Sembahyang*, Palembang: Unsri, 2003
- _____, *Santapan Jiwa*, Palembang: Unsri, 2006
- _____, *al-Qurbah (Pendekatan Diri kepada Allah)*, Jakarta: Azhar, 2012
- _____, *Melepaskan Diri dari Bahaya Syirik*, Palembang: Unsri, 2004
- _____, *Iman Menghadapi Maut*, Palembang: Unsri, 2007
- _____, *Menuju Haji Mabruur*, Palembang: Unsri, 2009
- _____, *Kumpulan Doa Manasik Haji*, Palembang: Unsri, 2009
- _____, *Menyegarkan Iman dengan Tauhid*, Jakarta: Azhar, 2010
- _____, *Cahaya di Atas Cahaya (Nur 'ala Nur)*, Jakarta: Azhar, 2012
- _____, *Taubat Nasuha serta Pelengkapannya*, Palembang: Unsri
- _____, *Menyambut Fadilat Nisfu Sya'ban*,
- Syukri, Izzah Zen, *Rekaman Kehidupan K.H. M. Zen Syukri*, Jakarta: Azhar, 2012
- _____, *Dan Denyut Nadinya pun Berhenti*, Jakarta: Azhar, 2013
- Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Penerapannya dalam Lintasan Sejarah*, Palembang: Universitas Sriwijaya, 1999.
- _____, "Ulama, Kitab Kuning, dan Buku Putih: Studi tentang Perkembangan Tradisi Intelektual dan Pemikiran Keagamaan Ulama Sumatera Selatan Abad XX," Laporan Penelitian, Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 2000.